



PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG DAUN LAMTORO (*Leucaena Leucocephala*) DALAM RANSUM TERHADAP PERFORMAN BURUNG PUYUH JANTAN (*Coturnix- Coturnix Japonica*)

Tunggul Ferry Sitorus¹ , Ester Angriani Malau²
Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen
Email: tunggulferry3@gmail.com¹

Abstract

This study aims to determine the effect of giving lamtoro leaf flour (*Leucaena leucocephala*) on the performance of male quail (*Coturnix-coturnix japonica*) aged 2-8 weeks. This research was conducted in the experimental field of the Faculty of Animal Husbandry, HKBP Nommensen University in Simalingkar A Village, Pancur Batu District, Deli Serdang Regency. The research data collection took place for 8 weeks starting from October to December 2021. The experimental design used in this study was a Completely Randomized Design (CRD) with 5 treatments, namely the level of giving lamtoro leaf flour in the ration P0(0%), P1(1.5%), P2(3%), P3(4.5%), P4(6%), where each treatment was repeated four (4) times and each treatment consisted of 10 male quails. Parameters observed were ration consumption, daily body weight gain, and ration conversion. From the results of the study, it was found that the average consumption of quail rations fed with lamtoro leaf meal for 8 weeks of the study was 9.44 grams/head/day with a range of 9.32 – 9.70 grams/head/day. The average body weight gain of quail was 1.64 grams/head/day with a range of 1.53-1.75 grams/head/day. The average conversion rate for quail was 5.11 with a range of 4.75 - 5.39. The results of the variance study (ANOVA) showed that the treatment of giving lamtoro leaf flour in male quail rations had a very significant effect ($P<0.01$) on daily body weight gain and ration conversion, but had a significant effect ($P<0.05$) on ration consumption. Based on the results of this study, it is suggested that the best lamtoro leaf flour can be given at the level of 1.5% to 3%.

Keywords: *Male Quail, Lamtoro Leaf, Ration Consumption, Body Weight, and Ration Conversion.*



PENDAHULUAN

Puyuh jantan merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya untuk menghasilkan daging agar memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Puyuh merupakan unggas daratan yang memiliki ukuran tubuh kecil, pemakan biji-bijian dan serangga kecil. Jenis puyuh yang sering dibudidayakan adalah puyuh Jepang (*Coturnix-coturnix japonica*). Puyuh berpotensi sebagai penyumbang bahan pangan asal hewani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein. *Anonimous* (2020) menyatakan, populasi puyuh di Indonesia sebanyak 14.819.755 ekor. Dengan populasinya yang cukup banyak maka perlu ketersediaan bahan pakan yang banyak pula.

Indonesia memiliki kondisi lingkungan yang baik untuk pertumbuhan burung puyuh. Burung puyuh merupakan salah satu jenis unggas yang mudah untuk dibudidayakan. Dalam pengembangan puyuh, faktor yang paling banyak memakan biaya produksi adalah biaya pakan. Pakan merupakan salah satu faktor utama yang sangat penting dalam pertumbuhan ternak puyuh. Biaya pakan dalam pemeliharaan dapat mencapai 70% bahkan lebih selama masa produksi. Untuk menekan biaya selama proses produksi perlu dipikirkan sumber-sumber pakan yang harganya relatif murah dan tidak bersaing dengan kebutuhan makanan manusia serta ketersediaannya banyak dan berpotensi untuk pertumbuhan ternak puyuh.

Agbede (2003) menyatakan bahwa lamtoro (*leucaena leucocephala*) merupakan tanaman legum pohon yang daunnya dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif untuk unggas di daerah tropis. Ayssiwede *et al.* (2010) melaporkan hasil penelitian dari beberapa peneliti bahwa lamtoro penting sebagai sumber bahan pakan karena kaya akan protein, asam-asam amino esensial, mineral, karotenoid dan vitamin. Meskipun terdapat mimosin sebagai faktor toksik (zat antinutrisi) yang sering disebutkan sebagai penghambat dan dapat menggugurkan bulu dalam pemanfaatan secara intensif, tetapi lamtoro sudah lama digunakan pada ternak ruminansia dan monogastrik. Berbagai variasi dalam performan yang dihasilkan adalah tergantung pada level dan nilai nutrisi lamtoro yang digunakan. Bahan pakan daun lamtoro diharapkan merupakan sumberdaya yang tersedia sepanjang waktu untuk pakan unggas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun lamtoro terhadap performan burung puyuh.



METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen di Desa Simalingkar A, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Pengambilan data penelitian berlangsung selama 8 minggu mulai dari 12 Oktober sampai dengan 11 Desember tahun 2021.

Bahan dan Peralatan Penelitian

Bahan Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah burung puyuh jantan fase DOQ (Day Old Quail) sebanyak 200 ekor. Bahan ransum yang digunakan terdiri dari jagung, dedak halus, bungkil kedelai, bungkil kepala, tepung ikan, minyak goreng, premix, tepung daun lamtoro. Selain itu diberikan juga obat pencegah stress berupa “Vita Chick”, dan air minum diberikan secara ad libitum.

Peralatan Penelitian

Kandang yang digunakan pada penelitian ini yaitu kandang model bateray (bertingkat) sebanyak 20 plot yang berukuran 45 x 30 x 25 cm/plot dan setiap plot diisi sebanyak 10 ekor ternak puyuh yang dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan lampu pijar sebagai penghangat buatan dan pemanas selama penelitian berlangsung. Penggunaan lampu pijar pada kandang brooder sekitar 4 buah dengan daya 25 watt, dan 9 lampu pijar pada kandang perlakuan. Sebelum dilakukan penelitian kandang harus dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian kandang dibersihkan dan di desinfektan .

Alat – alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, tempat pakan dan minum, lampu sebagai penerang, timbangan digital kapasitas 2 kg dengan tingkat ketelitian 1 gram untuk menimbang ransum dan tepung daun lamtoro serta menimbang bobot badan burung puyuh, alat-alat pembersih kandang, kardus, koran, plastik penampung pakan yang telah dicampur tepung daun Lamtoro, Alat tulis, buku tulis, dan kalkulator.

Bahan Pakan Penyusunan Ransum Penelitian

Ransum yang diberikan pada ternak penelitian adalah campuran dari beberapa bahan pakan. Metode penyusunan ransum adalah menggunakan program Microsoft Excel yang



berpedoman pada kebutuhan nutrisi burung puyuh pada Tabel 1 yaitu Kandungan nutrisi dari beberapa bahan pakan yang digunakan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Kandungan Beberapa Jenis Bahan Pakan

Bahan Pakan	KandunganNutrisi					
	PK	EM	LK	SK	C	P
Daun Lamtoro*	21,8	2450	11,68	15,1	1,68	0,21
Dedak**	13	3350	8	4	0,04	1,4
Jagung**	8,7	3340	3,5	2,9	0,01	0,25
B.Kacang Kedelai**	42,7	2240	0,5	6	0,25	0,6
B.Kelapa**	20	1940	6	12	0,11	0,25
T.Ikan**	31	2970	8	1	5,5	2,8
Premix**	0	0	0	0	0,06	0
Minyak Goreng**	1	8600	90	0	3	0

Sumber: * Ruslan (2017)

** Nugroho (2013)

Rancangan Percobaan

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri 5 perlakuan ransum dengan 4 ulangan dan tiap ulangan terdiri dari 10 ekor. Perlakuan yang digunakan adalah pemberian tepung daun lamtoro yang dicampur di dalam ransum dan diberikan pada ternak sesuai dengan kebutuhan. Level pemberian tepung daun lamtoro adalah sebagai berikut :

P_0 = Ransum control tanpa penambahan tepung daun lamtoro

P_1 = 1,5% tepung daun lamtoro

P_2 = 3,0% tepung daun lamtoro

P_3 = 4,5% tepung daun lamtoro

P_4 = 6,0% tepung daun lamtoro

Untuk lebih jelasnya susunan ransum dari masing-masing bahan penyusunan ransum perlakuan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 2. Susunan Ransum Penelitian

a.Fase Starter (umur 8 – 21 hari)

BahanPakan	Susunan Ransum Penelitian				
	P_0	P_1	P_2	P_3	P_4
Daun Lamtoro	0	1,5	3	4,5	6
Dedak	14,5	15	14	11	11
Jagung	39	40	42	42	44
Bungkil Kedelai	18	18	16	17	16



Bungkil Kelapa	12	12	9,5	9	7,5
Tepung Ikan	15	12	14	15	14
Premiks	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
Minyak Goreng	1	1	1	1	1
Jumlah (%)	100	100	100	100	100
Energi Metabolisme (Kkal/kg)	2955,9	2983,7	2989,8	2968,5	2990,8
Protein Kasar (%)	20,02	19,57	19,21	19,78	19,25
Lemak Kasar (%)	5,44	5,45	5,61	5,60	2,8
Serat Kasar (%)	4,38	4,63	4,47	4,59	4,62
Ca (%)	0,92	0,78	0,91	0,99	0,96
P (%)	0,86	0,79	0,82	0,81	0,78

b. Fase Grower (umur 22 –60 hari)

BahanPakan	SusunanRansumPenelitian				
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄
Daun Lamtoro	0	1,5	3	4,5	6
Dedak	13	14	12,5	13	12,5
Jagung	41	42	43	40	41
Bungkil Kedelai	17	17	17	17	17
Bungkil Kelapa	11,5	11	10	10	8
Tepung Ikan	16	13	13	14	14
Premiks	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
Minyak Goreng	1	1	1	1	1
Jumlah (%)	100	100	100	100	100
Energi Metabolisme (Kkal/kg)	2970	2974,9	2982,5	2958,4	2973
Protein Kasar (%)	19,79	19,3	19,33	19,76	19,70
Lemak Kasar (%)	5,43	5,45	5,61	5,67	3,16
Serat Kasar (%)	4,27	4,47	4,52	4,71	4,71
Ca (%)	0,97	0,83	0,86	0,94	0,96
P (%)	0,86	0,80	0,80	0,81	0,80

Analisis Data

Menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL). Adapun model linier yang digunakan adalah (Sastrosupadi, 2013) :

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \varepsilon_{ij} \dots\dots\dots i = 1,2,3,4,5 \text{ (perlakuan)}$$

$$j = 1,2,3,4 \text{ (ulangan)}$$



Bila terjadi pengaruh yang nyata dari perlakuan pada daftar sidik ragam (anova) maka dilakukan uji lanjut.

Parameter yang Diamati

1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Konsumsi Ransum} = \text{Ransum yang diberikan} - \text{Ransum Sisa}$$

2. Pertambahan Bobot Badan Harian Burung Puyuh

Pengukuran bobot badan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PBB} = \frac{\text{Bobot Badan Akhir} - \text{Bobot Badan Awal}}{\text{Tenggang waktu dalam penimbangan}}$$

3. Konversi Ransum

Konversi ransum dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Konversi Ransum} = \frac{\text{Jumlah ransum yang dikonsumsi}}{\text{Pertambahan bobot badan}}$$

ANALISIS DAN HASIL

Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum adalah jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan jumlah ransum yang tersisa pada pemberian pakan saat itu (Fadillah, 2004). Adapun hasil rata-rata konsumsi ransum pada penelitian burung puyuh yang diberi pakan tepung daun lamtoro dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 3. Rataan Konsumsi Ransum Burung Puyuh selama 8 minggu penelitian (gram/ekor/hari).

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
P0	9.48	9.48	9.43	9.44	37.83	9.46 ^c
P1	9.40	9.34	9.35	9.34	37.42	9.35 ^e
P2	9.39	9.32	9.36	9.37	37.45	9.36 ^d
P3	9.43	9.39	9.60	9.70	38.11	9.53 ^a
P4	9.43	9.45	9.59	9.55	38.03	9.51 ^b
Total					188,83	
Rataan						9,44

Keterangan :Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata (P<0,05)



Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi ransum selama penelitian adalah 9,44 gram/ekor/hari dengan kisaran 9,32 – 9,70 gram/ekor/hari. Rata-rata konsumsi ransum tertinggi diperoleh pada perlakuan P₃ (4,5%) adalah 9,53 gram/ekor/hari dan yang paling rendah adalah P₁ (6%) adalah 9,35 gram/ekor/hari.

Hasil penelitian konsumsi ransum yang terbaik terdapat pada P₃ (4,5%) yaitu 9,53 gram/ekor/hari. Dimana hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian Musthofa *et al.* (2017) konsumsi ransum umur 2-7 minggu yang diberi ransum mengandung 2% tepung daun lamtoro yaitu 15,31, tetapi Konsumsi ransum pada burung puyuh yang diperoleh dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian Naibaho (2001), yang menyatakan rata-rata konsumsi ransum burung puyuh 9,59 gram/ekor/hari dengan kisaran 9,53-9,58 gram/ekor/hari. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari penelitian ini sedikit lebih rendah dari yang dinyatakan oleh Listiyowati dan Roospitasari (2005) yang menyatakan bahwa angka rata-rata konsumsi burung puyuh adalah sebesar 13,33 gram/ekor/hari atau 0,8 kg/ekor/selama dua bulan pertama. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya kualitas dari pakan penyusun ransum yang digunakan pada penelitian ini.

Setiawan (2006) puyuh mengkonsumsi pakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat makanan lainnya, sehingga apabila kebutuhan energi terpenuhi maka puyuh akan berhenti makan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan adalah ukuran tubuh, bobot badan, tahapan produksi, suhu lingkungan dan keadaan energi pakan (North dan Bell, 1992). Menurut Ferket dan Gernat (2006) komposisi nutrisi ransum dan formulasi ransum akan mempengaruhi konsumsi pakan,. Hal ini didukung oleh Kamal (1994) yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kandungan energi pakan akan mempengaruhi banyak sedikitnya konsumsi pakan.

Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun lamtoro terhadap konsumsi ransum burung puyuh, dilakukan analisis ragam yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro dalam ransum burung puyuh berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi ransum. Sehingga untuk mengetahui perlakuan mana yang memiliki perbedaan, maka dilakukan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro pada perlakuan P₁ (1,5%) tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) dengan perlakuan P₂ (3%), berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan perlakuan P₀ (0%), P₃ (4,5%) dan P₄ (6%). Perlakuan P₀ (0%) berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan perlakuan P₃ (4,5%), dan P₄ (6%). Serta perlakuan P₃ (0%) berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan perlakuan P₄ (6%).



Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa konsumsi ransum burung puyuh yang diberi pakan tepung daun lamtoro semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pemberian tepung daun lamtoro sampai pada taraf pemberian 6%.

Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Pertambahan bobot badan adalah selisih bobot badan akhir dikurangi dengan bobot badan awal dibagi dengan lamanya pemeliharaan. Kurva pertumbuhan ternak sangat tergantung dari pakan yang diberikan, jika pakan mengandung nutrisi yang tinggi maka ternak dapat mencapai bobot badan tertentu pada umur yang lebih muda (North, 1978). Rataan pertambahan bobot badan burung puyuh selama 8 minggu penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 4. Rataan Pertambahan Bobot Badan Harian Burung Puyuh selama 8 minggu penelitian (gram/ekor/hari)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
P0	1,66	1,65	1,64	1,65	6,61	1,65 ^B
P1	1,71	1,71	1,70	1,75	6,87	1,72 ^A
P2	1,72	1,72	1,73	1,71	6,89	1,72 ^A
P3	1,57	1,58	1,58	1,56	6,29	1,57 ^C
P4	1,59	1,53	1,55	1,54	6,21	1,55 ^D
Total					32,86	
Rataan						1,64

Keterangan :Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P<0,01$).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertambahan bobot badan burung puyuh yang diberi pakan tepung daun lamtoro adalah 1,64 gram/ekor/hari dengan kisaran 1,53- 1,75 gram/ekor/hari. Rata-rata laju pertambahan berat badan burung puyuh tertinggi dicapai pada perlakuan P₁ (1,5%) dan P₂ (3%) yaitu 1,72 gram/ekor/hari, sedangkan yang paling rendah adalah P₄ yaitu 1,55 gram/ekor/hari. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Musthofa *et al.* (2017) dimana pertambahan bobot badan pada burung puyuh adalah 4,49 gram/ekor. Selanjutnya hasil penelitian ini sedikit lebih rendah dari hasil penelitian Nugroho dan Mayun (1982) yang menyatakan bahwa pertambahan berat badan burung puyuh berkisar 2,45 – 3,08 gram/ekor/hari. Dan hasil penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan yang diperoleh Anggorodi (1985) yang menyatakan bahwa pertambahan berat badan burung puyuh berkisar 3,34 gram/ekor/hari.



Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun lamtoro terhadap penambahan bobot badan burung puyuh, maka dilakukan analisis ragam yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro dalam ransum burung puyuh umur 2-4 minggu berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap penambahan bobot badan. Sehingga untuk mengetahui perlakuan mana yang memiliki perbedaan, maka dilakukan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro pada perlakuan P_1 (1,5%) tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) dengan perlakuan P_2 (3%), berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) dengan perlakuan P_0 (0%), P_3 (4,5%), dan P_4 (6%). Perlakuan P_0 (0%) berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) dengan perlakuan P_3 (4,5%) dan P_4 (6%). Serta perlakuan P_3 (4,5%) berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) dengan perlakuan P_4 (6%).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penambahan bobot badan semakin menurun seiring dengan meningkatnya pemberian tepung daun lamtoro sampai pada tingkat 6%. Dimana, hal ini mungkin dikarenakan meningkatnya konsumsi ransum menyebabkan semakin rendahnya penambahan bobot badan burung puyuh dikarenakan tepung daun lamtoro mengandung zat anti nutrien yaitu mimosin. Mimosin merupakan senyawa asam amino heterosiklik yang mempunyai gugus keton pada inti pirimidinnya yang bersifat racun. Mimosin sebagai faktor pembatas ini dapat mengakibatkan pertumbuhan terhambat, konsumsi rendah, dan kerontokan bulu (Widyastuti, 2001). Selanjutnya menurut Widodo (2005) Zat anti nutrien yang berada pada bahan ransum, dimana apabila dikonsumsi oleh ternak dapat menyebabkan penurunan performan ternak.

Konversi Ransum

Konversi ransum adalah jumlah ransum yang dikonsumsi untuk menghasilkan 1 kg bobot badan. Konversi ransum atau *feed conversion ratio (FCR)* merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan penambahan bobot badan. Adapun hasil rata-rata konversi ransum burung puyuh selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 5. Rataan Konversi Ransum Burung Puyuh selama 8 Minggu Penelitian

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
P0	5,23	5,20	5,06	5,16	20,65	5,16 ^C
P1	4,79	4,75	4,91	4,85	19,29	4,82 ^A
P2	4,82	4,90	5,01	4,95	19,68	4,92 ^B
P3	5,31	5,25	5,29	5,28	21,14	5,28 ^D



P4	5,33	5,27	5,39	5,37	21,37	5,34 ^E
Total					102,13	
Rataan						5,11

Keterangan :Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P<0,01$).

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata konversi ransum burung puyuh selama penelitian adalah 5,11 dengan kisaran 4,75 -5,39. Rata-rata konversi ransum yang terendah adalah P₁ (1,5%) yaitu 4,82 yang merupakan konversi terbaik sedangkan konversi tertinggi yaitu P₄ (6%) yaitu sebesar 5,37. Konversi ransum pada penelitian ini lebih rendah dengan penelitian Musthofa *et al.* (2017) bahwa konversi ransum umur 2-7 minggu yang diberi ransum mengandung 2% tepung daun lamtoro yaitu 4,79. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibanding dari yang dikemukakan oleh Naibaho (2001) menyatakan bahwa rata-rata konversi ransum burung puyuh 3,79 dengan kisaran 3,43- 4,12. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan (Rajagukguk, 2022) yang menyatakan rata-rata konversi ransum burung puyuh pada umur 8 minggu sebesar 5,94. Semakin kecil angka konversi ransum maka semakin efisien ternak tersebut dalam mengkonversikan pakan ke dalam bentuk daging.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro sangat berpengaruh nyata ($P<0,01$) terhadap konversi ransum burung puyuh umur 2-8 minggu. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar perbedaan diantara perlakuan, maka dilakukan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro pada perlakuan P₁ (1,5%) berbeda sangat nyata ($P<0,01$) dengan perlakuan P₀ (0%), P₂ (3%), P₃ (4,5%), P₄ (6%). Perlakuan P₂ (3%) berbeda sangat nyata ($P<0,01$) dengan perlakuan P₀ (0%), P₃ (4,5%), dan P₄ (6%). Perlakuan P₀ (0%) berbeda sangat nyata ($P<0,01$) dengan perlakuan P₃ (4,5%), dan P₄ (6%). Serta perlakuan P₃ (3%) berbeda sangat nyata ($P<0,01$) dengan perlakuan P₄ (6%).

Penggunaan tepung daun lamtoro dalam ransum menghasilkan angka konversi yang tinggi dan relatif sama antar perlakuan. Hal ini di duga karena konsumsi tiap perlakuan relatif sama. Sejalan dengan pendapat Yatno (2009) bahwa konversi pakan erat kaitannya dengan konsumsi pakan dan penambahan bobot badan. Selanjutnya Ferket dan Gernat (2006) menambahkan, konversi pakan merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan pakan, semakin rendah angka konversi pakan berarti semakin baik efisiensi



penggunaan pakannya. Semakin baik kualitas ransum maka konversi ransum yang dicapai semakin rendah, baik tidaknya kualitas ransum ditentukan oleh seimbang tidaknya zat nutrient ransum yang sesuai dengan kebutuhan ternak (Zuprizal, 1998). Konversi ransum juga dipengaruhi oleh bangsa burung, manajemen, penyakit, serta ransum yang digunakan (Ensminger, 1992).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tepung daun lamtoro berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap penambahan bobot badan dan konversi ransum, sedangkan pada konsumsi ransum menunjukkan pengaruh nyata ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini maka pemberian terbaik dapat dilakukan pada level 1,5 % sampai 3% .

DAFTAR PUSTAKA

- Agbede, J.O. 2003. *Equi-protein replacement of fishmeal with leucaena leaf protein concentrate: An assessment of performance characteristics and muscle development in the chicken*. Int. J.Poult. Sci. 2:421.
- Anonimous. 2020. *Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Ayssiwede, S.B., A Dieng., C. Chrysostome., W. Ossebi., J.L. Hornickand A. Missohou 2010. *Digestibility and nutrition value of Leucaena leucocephala (Lam.) leaves meal incorporated in the diets of indigenous senegal chickens*. Int. J. Of Poult. Sci. 9 (8):767-776.
- Ensminger, M.E.1992. *Poultry Science* (Animal Agriculture series). Interstate Publisher, Inc. Daville, Illinois.
- Fadillah, R. 2004. *Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Ferket, P.R. dan A.G. Gernat. 2006. *Factors that efect feed intake of meat birds*. Int.J. Poult. Sci. 5:905-911.
- Kamal, M.1994. *Nutrisi Ternak I*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada . Yogyakarta.
- Kamal, M.1997. *Kontrol Kualitas Pakan*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada . Yogyakarta..



- Musthofa, A.R., E. Sudjarwo, dan A. A. Hamiyanti. 2017. *Pengaruh penambahan tepung daun lamtoro (Leucaena leucocephala) Pada pakan terhadap penampilan pertumbuhan puyuh (Coturnix coturnix japonica)*. Jurnal. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Nugroho.C. P. 2013. *Agribisnis Pakan Ternak*. Direktorat Pembina SMK. Jakarta.
- North. M. O. 1978. *Commercial Chiken Production Manual*. 4th Ed. National Academy of Science, Washington DC.
- Rajagukguk, D. S. P. (2022). *Pengaruh Pemberian Tepung Jahe Merah dan Ransum Terhadap Performans Burung Puyuh Selama 2-8 Minggu*.
- Ruslan. 2017. *Konsumsi ADF Rumput Benggala yang Disuplementasi Daun Lamtoro atau Daun Gamal Pada Kambing Kacang*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sastrosupadi A. 2013. *Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Widodo, W. 2005. *Tanaman Beracun Dalam Kehidupan Ternak*. UMM Press. Malang
- Zuprizal. 1998. *Nutrisi Unggas Lanjut*. Diktat Kuliah Fakultas Peternakan. Universitas Gdjah Mada, Yogyakarta.